

BAB V

KESIMPULAN & SARAN

5.1. Kesimpulan

Perubahan fungsi pada bangunan berdampak pada nilai-nilai yang terkandung di dalam elemen arsitekturnya. Pada bangunan Museum Kebangkitan Nasional, adaptasi fungsi museum dapat mempertahankan nilai kultural yang terkandung pada elemen arsitektur bangunan bekas STOVIA. Hal tersebut dibuktikan dengan tidak banyak elemen arsitektur yang berubah akibat fungsi museum. Gaya *indische empire* masih dapat dilihat pada elemen bangunan seperti atap, dinding, kolom, lantai, koridor, dan ornamentasi. Tata ruang STOVIA juga masih dipertahankan hingga saat ini, deretan ruang administratif dan ruang belajar mengajar masih bertahan hingga saat ini. Material lantai dan plafon masih dipertahankan seperti aslinya. Ruang dalam Museum Kebangkitan Nasional juga masih dijaga seperti aslinya.

Terdapat penambahan seperti panel kaca yang menutupi beberapa ruang pameran yang dulu berfungsi sebagai ruang kelas. Penambahan tersebut masih diperbolehkan oleh pedoman pelestarian dikarenakan tidak menghilangkan/merusak elemen asli bangunan. Meskipun diperbolehkan, penambahan panel kaca berdampak pada berubahnya suasana ruang yang sebelumnya bersifat terbuka, menjadi tertutup walaupun menggunakan pembatas yang transparan. Perubahan sifat ruang tersebut dirasakan dari sirkulasi udara yang terbatas dikarenakan semua ventilasi dan bukaan ditutup dan hanya mengandalkan AC. Ditutupnya sirkulasi udara alami merupakan upaya menjaga artefak yang ada di dalam ruang pameran dan jika AC mati/rusak, ruang pameran akan langsung terasa panas. Hal tersebut menunjukkan bahwa artefak tidak cocok diletakkan di dalam ruang yang bersifat terbuka. Sifat ruang terbuka juga berdampak pada efek pencahayaan objek pameran. Idealnya, objek pameran membutuhkan pencahayaan khusus dan terkontrol agar dapat terlihat dramatis dan menarik bagi pengunjung. Dengan adanya cahaya alami yang tidak dikontrol, objek pameran pada Museum Kebangkitan Nasional tidak terlihat dramatis. Ruang pameran museum memiliki tambahan pencahayaan buatan seperti lampu sorot dan TL, akan tetapi tidak cukup untuk menciptakan kesan yang dramatis.

Adaptasi pada bangunan Museum Kebangkitan Nasional tidak melanggar pedoman pelestarian dikarenakan tidak ada elemen arsitektur yang dihancurkan/dihilangkan. Penambahan elemen pendukung seperti panel kaca, lampu TL, AC, dan kipas angin tidak melanggar pedoman pelestarian dikarenakan elemen tersebut merupakan penambahan yang merupakan elemen pendukung fungsi museum.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa aspek seperti objek pameran yang tidak cocok diletakkan pada ruang yang bersifat terbuka. Selain itu, dalam upaya mencapai tujuan Museum Kebangkitan Nasional, dibutuhkan ruang yang dapat difungsikan sebagai wadah kegiatan kebudayaan. Melihat hal tersebut, beberapa hal yang dapat ditingkatkan yaitu:

- Pemandangan artefak

Artefak yang dipamerkan membutuhkan perhatian yang lebih. Sifat artefak yang rentan membuat ruang pameran harus dapat melindungi artefak dari elemen luar. Kebutuhan untuk melindungi artefak tidak dapat disediakan oleh ruang pameran saat ini dikarenakan ruang memiliki sifat terbuka. Pemandangan artefak sebaiknya diletakkan pada ruang yang memiliki sifat tertutup seperti ruang laboratorium, dewan pengajar, direksi, dan aula. Bekas ruang pameran kemudian dapat digunakan sebagai ruang kegiatan pendidikan seperti kunjungan sekolah, workshop, seminar, dll. Kegiatan komunal akan lebih cocok dilaksanakan dalam ruang dengan karakter asli bangunan.

- Menambahkan pencahayaan



Gambar 5.2.1 Ilustrasi efek pencahayaan pada objek pameran
(Sumber: museumsandheritage.com)

Pada ruang pameran museum saat ini, masih belum bisa menampilkan objek pameran dengan menarik salah satunya karena pencahayaan yang kurang baik. Dengan penambahan lampu sorot dengan temperatur antara 2700k – 3000k. Dengan menggunakan lampu sorot akan memberikan kesan dramatis pada objek pameran yang akan membuat objek lebih menonjol dan menarik bagi pengunjung. Upaya tersebut juga perlu didukung dengan kondisi ruang yang gelap/redup dan cahaya alami dapat dibatasi intensitasnya.

- Menambahkan dekorasi dan permainan suara



Gambar 5.2.2 Ilustrasi suasana ruang pameran dengan dekorasi
(Sumber: nc5.co.id)

Penambahan dekorasi akan membuat ruang pameran terasa lebih hidup dan akan memberikan rasa nyaman bagi pengunjung. Selain dekorasi, membangun suasana melalui suara juga dapat menciptakan

rasa nyaman dengan menggunakan speaker/pengeras suara yang dapat memainkan musik tradisional, musik latar, atau konten suara yang berkaitan dengan konteks ruang pameran.

- Menambahkan massa baru



Gambar 5.2.3 Contoh penambahan massa pada bangunan bersejarah
(Sumber: frameweb.com, architizer.com, archdaily.com)

Penambahan massa bangunan dapat menawarkan fungsi baru yang dapat disesuaikan kebutuhannya dan lebih merepresentasikan zaman. Selain menambah fungsi, penambahan massa baru juga dapat menjadi icon yang dapat menjadi penanda zaman dan melambangkan perkembangan zaman. Penambahan massa juga dapat melestarikan bangunan bersejarah karena bangunan asli dapat dibiarkan dengan wujud aslinya.

- Rekayasa lalu lintas



Gambar 5.2.4 Ilustrasi *car free day*
(Sumber: tribunnews.com)

Dengan tujuan museum sebagai tempat pengembangan kebudayaan dan rekreasi, didukung dengan jumlah pengunjung sebagai indikator, dibutuhkan rekayasa lalu lintas seperti *car free day* di sepanjang jalan Jl. Abdul Rachman Saleh. Rekayasa tersebut dilakukan agar dapat menciptakan kawasan yang steril dari kendaraan bermotor sehingga dapat menarik lebih banyak pengunjung ke sekitar kawasan museum. Selain itu museum akan lebih menarik sebagai tempat rekreasi karena dapat menyajikan pengalaman yang menarik seperti taman, objek pameran, dan kegiatan kebudayaan seperti pagelaran dan konser yang dapat diadakan di dalam museum.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ambrose, T; Pane, C. (2006) *Museum Basics: Second Edition*
- Ashadi. (2018) *Pengantar Antropologi Arsitektur*. Arsitektur UMJ Press
- Buku Panduan Museum Kebangkitan Nasional (2017)
- Bunnel, Gene. (1978). *Built to Last: A Handbook on Recycling Old Buildings*. Massachusetts: Preservation Press
- Capon, DS (1999), *Le Corbusier's Legacy*, John Willer & Sons Ltd, Baffins lane, Chichester, West Sussex.
- Dean, D. (1996) *Museum Exhibition: Theory and Practice*. London: Routledge.
- Dienaputra, R.D., 2013. Budi Utomo: Dulu, Kini, dan Esok. Dalam: Isnudi, ed. Makna Organisasi Boedi Oetomo untuk Hari Ini dan Esok (Kumpulan Makalah Seminar Nasional Tahun 2013). Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional.
- Handinoto, (2008). *Daendels dan Perkembangan Arsitektur di Hindia Belanda Abad 19*. Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 36. No. 1. Surabaya: Universitas Kristen Petra press.
- (2010), *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada masa Kolonial*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat (1990), *Pengantar Antropologi*, Bina Estetika, Jakarta.
- Leach, N. (1997), *Rethinking Architecture*, Routleg, London.
- McLean, K. (1993). *Planning for People in Museum Exhibitions*. Washington: Association of Science–Technology Centers.
- Murtagh, J.W. (1988). *Keeping Time: The History and Theory of Preservation in America*, Pittstown, NJ: Main Street Press
- Neufert, E. (1936) *Architect's Data: Second edition*
- Orbasli, A., 2008. *Architectural Conservation*. Singapore: Blackwell Science Ltd.
- Ricklef, M.C., *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, (Jakarta: Serambi, 2020), hlm. 319.
- Rencana Strategis: Museum Kebangkitan Nasional 2020-2024 (2022)
- Salura (2010), *Arsitektur yang Membodohkan*, CSS Publishing, Bandung.
- Sidharta; BE. (1989), *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- The Burra Charter* (1999)
- Uddin, B. (2006) *Dari Mantri Hingga Dokter Jawa: Studi Kebijakan Pemerintah Kolonial dalam Penanganan Penyakit Cacar di Jawa Abad XIX-XX*, *Humaniora* Vol. 18 No. 3 Oktober 2006. hlm 292.

Jurnal

- Cahyanti, H., 2019. *Perkembangan Sekolah Kedokteran Stovia Di Batavia 1902-1927*. Jurnal Prodi Ilmu Sejarah Vol. 4 No. 3 Tahun 2019, pp. 401-402.

Wulandari, A. (2014) *Dasar-Dasar Perencanaan Interior Museum*

Karya Ilmiah

Suryono, A. (2015). *Aspek Bentuk dan Fungsi Dalam Pelestarian Arsitektur Bangunan Peninggalan Kolonial Belanda Era Politik Etis di Kota Bandung*. Disertasi tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan

Internet

<http://virtualtour.muskitnas.net>

<https://pameranmuskitnas.com>

universiteitleiden.nl